

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA TEKNIK WDEP UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 ROGOJAMPI BANYUWANGI

THE IMPLEMENTATION OF REALITY GROUP COUNSELING WDEP TECHNIQUE TO IMPROVE DISCIPLINE LEARNING STUDENTS OF THE GRADE XI SOCIAL STUDIES OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 ROGOJAMPI BANYUWANGI

Ali Masrohan

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : ly_maz12boys@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Surabaya
Emai

ABSTRAK

Disiplin belajar merupakan suatu pelaksanaan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar dengan menerapkan cara belajar yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Rogojampi didapatkan beberapa fakta bahwa kelas XI IPS memiliki tingkat kedisiplinan belajar siswa yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan intervensi menggunakan konseling kelompok realita teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling realita teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-test post-test one group design*. Penelitian dilakukan pada 8 siswa kelas XI IPS yang memiliki nilai disiplin belajar terendah. Analisis data yang digunakan adalah analisis non parametrik dengan Uji Tanda. Hasil analisis Uji Tanda menunjukkan bahwa tanda positif (+) berjumlah 8. Berarti N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) adalah 8, sehingga x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) adalah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 8$ dan $x = 0$, maka diperoleh $p = 0,04$. Bila menggunakan ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,04 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu juga terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dimana hasil rata-rata yang diperoleh saat *pre-test* sebesar 120 dan untuk hasil rata-rata *post-test* sebesar 174. Sedangkan selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 54. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor *pre-test* < *post-test* yang berarti skor disiplin belajar siswa kelas XI IPS meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penerapan konseling kelompok realita teknik *WDEP* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi

Kata Kunci: konseling kelompok realita, teknik *WDEP*, disiplin belajar siswa

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Discipline of learning is an implementation study guidelines both in the effort to learn by applying a good way of learning. Based on interviews with Guidance and Counseling teacher at State Senior High School 1 Rogojampi found out that a grade XI social studied has a level of discipline that student learning is low. In this study, researchers gave a reality group counseling intervention using WDEP techniques to improve student discipline learning. This study aims to examine the application of reality group counseling WDEP techniques to improve student learning discipline grade XI Social Studies State Senior High School 1 Rogojampi Banyuwangi. This research was a quantitative research design using pre-test post-test one group design. The study was conducted on 8 students of grade XI social studies which has the lowest value of learning discipline. The data analysis used a non-parametric analysis through the Sign Test. The result of sign test analysis indicated that the positive sign (+) amounted to 8. It means that N (number of pairs that show differences) is 8 , so x (number of sign is fewer) is 0. By seeing to the table of binomial test with the provisions of $N = 8$ and $x = 0$, so $p = 0.04$ is obtained. If using α determination (standard error) of 5 % is 0.05, it can be concluded that the price of $0.04 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a accepted. There are also differences between scores of pre-test and post-test, where the average yield obtained when the pre-test to the results of 120 and an average post-test at 174. While the mean difference of pre-test and post 54. It shows that pre-test scores < post-test mean scores of students learning discipline grade XI social studies increased. It was proved that the application of reality group counseling WDEP techniques can improve student learning discipline the grade XI Social Studies Of State Senior High School 1 Rogojampi Banyuwangi.

Keywords: *group counseling reality, WDEP techniques, students learn discipline*

PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa di tuntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib disekolahnya itu bisa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah erat kaitannya dengan disiplin belajar siswa. Dengan memiliki kesadaran berdisiplin sekolah, maka secara tidak langsung siswa merasa bahwa disiplin dalam belajar juga sangat penting untuk dilaksanakan. Untuk memperoleh pengetahuan secara utuh dan menyeluruh, dibutuhkan teknik belajar yang baik dan dioperasionalkan secara teratur. Membiasakan diri dengan belajar secara teratur dan ditunjang dengan kedisiplinan dalam belajar membuat seseorang memiliki kecakapan belajar dengan baik, dan pada akhirnya mempengaruhi pola pikiran dan membentuk watak kepribadian yang baik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan lancar, banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari peserta didik yaitu disiplin belajar yang rendah. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan disiplin belajar para peserta didik.

Menurut Widodo (2010), bentuk perilaku tidak disiplin siswa antara lain, perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, rebut di kelas, mengobrol saat guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan menyontek. Permasalahan dalam disiplin belajar merupakan suatu gejala yang dialami hampir semua siswa. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah tidak adanya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai siswa serta seringnya siswa melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah.

Perilaku tidak disiplin belajar pada siswa apabila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para siswa. Ketidaksiplinan akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar siswa. Bahkan pada sebuah kasus ketidaknaikan kelas yang dialami siswa, faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berjalan lancar salah satu upaya yaitu dengan meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Dalam konteks ini Akh Muwafik (2012:297) menyatakan bahwa :

“Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh-sungguh, serta kesadaran akan alasan dari penetapan tujuan akhir yang ingin dicapai. Sementara ketidaksiplinan akan menjadikan jalan menuju tujuan akhir semakin jauh dan berliku karena sikap yang tidak konsisten, bahkan dapat mendatangkan malpetaka bagi dirinya”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Rogojampi melalui kegiatan wawancara dengan guru BK yang diperkuat dengan pengamatan guru BK dan laporan dari guru mata pelajaran, bahwasanya hampir 50% dari jumlah seluruh siswa ± 1.100 siswa mengalami disiplin belajar yang rendah. Hal itu ditunjukkan oleh perilaku yang kurang bertanggung jawab pada siswa seperti masih terdapat beberapa siswa yang berada di luar kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak siswa dalam mengikuti pelajaran terkesan tidak atau kurang serius, siswa datang terlambat, siswa sering tidak mencatat, siswa tidak segera memasuki kelas meskipun bel tanda masuk telah berbunyi, siswa lebih senang berbicara dengan teman-temannya dari pada mencoba mengerjakan tugas, tidak mendengarkan saat guru menerangkan dan masih banyak lagi perilaku tidak disiplin belajar yang dilakukan siswa disekolah.

Menurut pendapat guru BK di SMA Negeri 1 Rogojampi siswa kelas XI IPS memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya sehingga guru BK menyarankan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran yang mengampu kelas XI IPS, dengan hasil uraian

sebagai berikut: terdapat siswa yang terlambat masuk ke kelas, beberapa siswa ditegur oleh guru karena ramai atau bercakap-cakap dengan siswa lain pada saat guru menerangkan, siswa tidak mau maju kedepan untuk mengerjakan soal apabila tidak ditunjuk bahkan dipaksa oleh guru, dan siswa tidak segera mengerjakan latihan soal di kelas karena mengobrol dengan siswa lain.

Perilaku yang demikian menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS tersebut memiliki tingkat disiplin belajar yang rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya tanggung jawab dan kesadaran siswa akan pentingnya berdisiplin belajar, siswa kurang mengarahkan dan mengendalikan perilaku menyimpang dari kegiatan belajar. Kondisi seperti ini tentu mempengaruhi kondisi perkembangan pribadi siswa. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa, apabila tidak segera mendapat penanganan tentunya akan berpengaruh negatif pada kepribadian siswa. Konselor sekolah memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menangani siswa yang memiliki disiplin belajar yang rendah. Hal itu sesuai dengan tujuan umum bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004) yaitu membantu siswa agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal (Sukadji, 2000). Bantuan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi kepada siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar hanya berupa pemberian arahan yang bersifat klasikal pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling yang hanya dapat dilakukan satu minggu sekali. Hal itu dirasa kurang efektif, dikarenakan konselor sekolah tidak melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang memiliki permasalahan disiplin dalam belajar. Sehingga siswa yang disiplin belajar rendah belum mengetahui bagaimana cara untuk mengubah perilakunya yang kurang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

Untuk membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya, salah satunya yaitu konseling. Dalam membantu siswa menangani masalah, layanan konseling dapat diberikan dalam format

individu (konseling individu) maupun dalam format kelompok (konseling kelompok). Dalam penelitian ini untuk membantu siswa meningkatkan kedisiplinan belajar peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, hal itu dikarenakan terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah yang sama yaitu rendahnya kedisiplinan belajar sehingga dapat ditangani secara bersama. Pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan realita. Menurut Corey (2010;263), pendekatan realita adalah salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada situasi sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam konseling realita yang terpenting adalah menumbuhkan tanggung jawab (*responsibility*) dan kesadaran pada individu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Dengan menumbuhkan tanggung jawab kepada siswa maka dengan sendirinya siswa tersebut akan dapat meningkatkan disiplin belajar

Adapun teknik yang akan digunakan pada pendekatan konseling realita untuk siswa yang memiliki disiplin belajar rendah adalah teknik *WDEP* yang merupakan akronim dari *wants* (keinginan), *direction* (arahan), *evaluation* (penilaian), *planning* (perencanaan). Penggunaan teknik *WDEP* ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

Melalui penggunaan teknik *WDEP* ini, konselor mengajak konseli untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berdisiplin belajar dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dengan mengeksplorasi dan menilai perilaku-perilaku konseli khususnya perilaku yang kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan disiplin belajarnya rendah. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, konseli bersama dengan konselor membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dengan konseli. Dengan adanya komitmen tersebut konseli dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Hal itu tentunya akan membantu

konseli dalam meningkatkan disiplin belajarnya dengan menekankan pada tanggung jawab konseli sebagai siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Agus (dalam Asrori, 2011) mengemukakan pengertian disiplin belajar yakni predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Sedangkan menurut Gunarso (1986) disiplin belajar sebagai suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang telah dikatakan berhasil mempelajari atau ia berhasil mengikuti dengan sendirinya tersebut.

Gie (2000), dalam bukunya *Cara Belajar Yang Efisien edisi keempat* menjelaskan bahwa disiplin belajar dapat dimiliki siswa dengan menerapkan cara belajar yang baik yaitu mencurahkan perhatian penuh, membaca buku secara tekun, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, mencatat bahan bacaan secara rapi, mengelola waktu belajar secara teratur dan mengendalikan diri agar dapat melaksanakan semua tugas belajar di sekolah dengan baik.

Tujuan disiplin menurut Hurlock (1990), "Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa, sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya individu diidentifikasi". Sedangkan Hutabarat (1995) mengatakan tujuan utama membuat disiplin adalah untuk memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar. Sedangkan menurut Tu'u (2004) faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin belajar, antara lain; teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

Menurut Liang Gie (2000) dalam buku *Cara Belajar Yang Efisien* menyebutkan beberapa ciri siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik, yakni sebagai berikut :

- Mencurahkan perhatian penuh saat belajar
- Membaca buku secara tekun
- Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
- Mencatat bahan bacaan secara rapi
- Mengelola waktu belajar
- Mengendalikan diri agar dapat melaksanakan semua tugas belajar di sekolah dengan baik.

Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki disiplin belajar yang rendah menurut Liang Gie (2000) dalam buku yang sama adalah sebagai berikut :

- a. Kurang perhatian pada saat pelajaran
- b. Jarang membaca buku pelajaran
- c. Jarang mengikuti pembelajaran dengan tertib
- d. Tidak mempunyai ringkasan pembelajaran
- e. Tidak dapat mengatur jadwal belajar dengan baik.

Bentuk intervensi dalam penanganan perilaku disiplin belajar adalah melalui konseling realita dalam format kelompok. konseling realita menekankan pada perilaku yang sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi individu (Baraja, 2008:34). Sesuai dengan pandangan behavioristik yang dilihat pada individu adalah perilaku yang nyata. Penekanan juga pada keadaan sekarang bukan kepada masa lampau, dan pada aspek kesadaran bukan pada aspek ketidaksadaran. Dalam hal ini bahwa perubahan sikap akan mengikuti perubahan perilaku. Menurut Corey (2003:263) konseling realita difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar klien mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi konseling realita dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kesadaran pikiran dan perilaku, khususnya dalam hal ini menekankan pada perilaku yang sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi individu dengan tujuan agar kelompok semuanya dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Konsep utama konseling realita menurut pandangan Glasser (dalam Fauzan & Flurentin, 1994: 43) secara ringkas dikemukakan sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk rasional (*Rational Being*)
- b. Manusia memiliki potensi dan dorongan untuk belajar dan tumbuh (*Grow Force*)
- c. Manusia memiliki kebutuhan dasar (*Basic Needs*)
- d. Manusia memerlukan hubungan dengan orang lain

- e. Manusia mempunyai motivasi dasar untuk mendapat identitas diri yang sukses (*Success Identity*)
- f. Manusia selalu menilai tingkah lakunya
- g. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia terikat pada 3R (*Responsibility, reality, and right*)

Dalam setiap kegiatan terapeutik maupun konseling tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai antara konselor dan klien. Adapun tujuan konseling kelompok realita ini adalah untuk membantu individu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan mereka.

Menurut Darminto (2003:158) tujuan mendasar dari konseling realita adalah membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Pilihan yang baik tersebut merupakan suatu pilihan yang bijaksana yang dipersepsi sebagai pilihan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar
2. Bertanggung jawab
3. Realistik
4. Memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain
5. Memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil, dan
6. Memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan yang sehat yang meningkatkan perilaku totalnya.

Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling tersebut, teknik yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok realita ini adalah teknik WDEP yang merupakan akronim dari *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu klien menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana. Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki

kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

Adapun pelaksanaan konseling kelompok realita ini dilaksanakan dengan menggunakan delapan tahapan. Tahapan tersebut diantaranya : (1) keterlibatan dan penstrukturan kelompok, (2) pemusatan pada perilaku, (3) pemusatan pada kekinian, (4) pembuatan keputusan nilai, (5) merencanakan perilaku yang bertanggung jawab, (6) keterikatan, (7) tidak memberi maaf, dan (8) menghilangkan hukuman. Keseluruhan tahapan ini dilakukan secara maksimal agar keterampilan-keterampilan yang didapatkan siswa dapat efektif mengubah perilaku mereka sehingga kedisiplinan belajar mereka dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Rogojampi”, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang pada umumnya digunakan untuk jenis penelitian eksperimen. Penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian *Pre Eksperimen Design* jenis *One Group Pretest-Posttest Design*, dengan rancangan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Dalam desain ini penelitian dilakukan dalam satu kelompok subyek sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan menggunakan angket perilaku disiplin belajar, kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menerapkan konseling kelompok realita teknik WDEP dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan angket perilaku disiplin belajar dengan materi angket yang sama. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 4 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan yang memiliki skor disiplin belajar yang rendah setelah diberi *pre-test* melalui angket disiplin belajar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket sebagai pengumpul data utama yakni untuk mengidentifikasi siswa yang disiplin belajar yang rendah. Angket disiplin belajar ini memiliki pilihan jawaban berkategori : sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Pada awalnya angket yang akan digunakan harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Azwar (2009: 5) “Validitas berasal dari kata *validity* yang

mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Sedangkan reliabilitas menunjuk pada sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Suryabrata, 2005: 29). Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *Spearman Brown*.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik karena data berupa kuantitatif dan data yang disajikan berbentuk ordinal serta berdistribusi normal. Selain itu, subjek penelitian juga relatif kecil. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan uji tanda (*sign test*). Uji tanda dapat digunakan jika peneliti ingin mendapatkan dua kondisi yang berlainan yakni skor disiplin belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui konseling kelompok realita teknik WDEP. Saat awal pada analisis data harus menetapkan H_0 dan H_a terlebih dahulu. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menentukan selisih antara *pre-test* dan *post-test* kemudian memberikan tanda positif pada selisih yang mengalami peningkatan dan negatif pada selisih yang mengalami penurunan atau tidak mengalami perubahan. Kemudian T_{hitung} dipilih dari nilai terkecil antara positif dan negatif. Sedangkan T_{tabel} diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 5% dan melihat jumlah subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikan T_{hitung} dengan T_{tabel} daerah penolakan untuk $\alpha = 0.05$ dengan ketentuan yang dihasilkan dari tes tanda lebih kecil dari pada α ($T_{hitung} < T_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi yang memiliki kecenderungan disiplin belajar yang rendah. Untuk menentukan subyek penelitian, maka dilakukan pengukuran tentang perilaku disiplin belajar siswa melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kemudian hasil pengukuran dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan kategori tersebut disajikan dalam table berikut :

No.	Kategori	Jenjang Nilai
-----	----------	---------------

1.	Tinggi	$\geq 177,29$
2.	Sedang	138,05 – 177,29
3.	Rendah	$\leq 138,05$

Tabel 1 Tingkatan Skor Disiplin Belajar

Pengelompokan ini didasarkan pada standar deviasi dari hasil *pre-test* keseluruhan siswa. Dari hasil pemberian *pre-test* tersebut terdapat 8 siswa yang memiliki skor disiplin belajar paling rendah. Data nilai *pre-test* kedelapan siswa tersebut disajikan dalam diagram berikut :

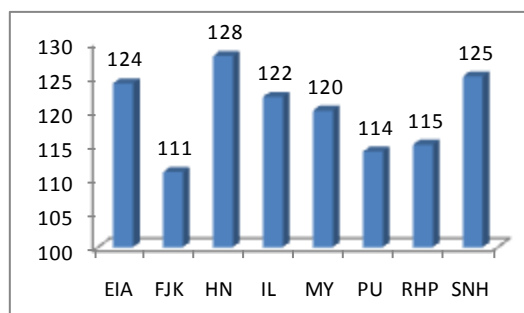


Diagram 1. Hasil Analisa skor Pre-Test

Berdasarkan grafik di atas diperoleh keterangan bahwa siswa yang dijadikan subyek yang memperoleh nilai terendah adalah FJK dengan skor 111, sedangkan yang memperoleh nilai tertinggi diantara subyek adalah HN dengan skor 128. Rata-rata nilai skor *pre-test* subyek adalah 120 yang termasuk dalam kategori rendah.

Setelah mengetahui skor *pre-test*, diperoleh 8 siswa yang memiliki skor disiplin belajar terendah yang selanjutnya diberlakukan perlakuan berupa konseling kelompok realita dengan teknik *WDEP*. Perlakuan ini diberikan dalam 7 (tujuh) kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, konselor menjelaskan kepada siswa bahwa mereka terlibat dalam kegiatan konseling kelompok dan meminta siswa untuk saling memperkenalkan diri sehingga terbentuk suasana keakraban.

Pada pertemuan kedua, konselor bersama anggota mengeksplorasi perilaku-perilaku yang salah dalam diri masing-masing anggota khususnya perilaku yang kurang bertanggung jawab mengenai disiplin belajar. Mereka bersama-sama mengidentifikasi perilaku-perilaku yang salah pada setiap diri anggota khususnya perilaku yang kurang bertanggung jawab terkait dengan disiplin belajarnya. Dan masing-masing anggota konseling kelompok mengutarakan pendapat

tentang dirinya terkait dengan permasalahan disiplin belajar.

Pada pertemuan ketiga, konselor meminta para anggota untuk fokus pada sikap/ perilaku anggota saat ini terkait dengan kondisi kedisiplinan dalam belajarnya. Konselor membantu anggota menyadari perilaku mereka saat ini dan mengetahui dampak yang mereka dapat dari perilakunya. Keseluruhan anggota mengatakan bahwa, perilakunya saat ini merupakan perilaku yang keliru dan berdampak negatif pada dirinya terutama pada prestasi akademik mereka.

Pada pertemuan keempat, konselor memberikan pandangan dan arahan dengan menggunakan pendekatan realita dan melihat perilaku anggota tersebut salah atau benar, menguntungkan atau malah merugikan dirinya. Namun pada kegiatan penilaian ini, anggota yang menentukan baik buruknya perilaku yang mereka lakukan dengan masukan dari anggota lain dan pandangan dari konselor. Setelah menentukan baik buruknya perilakunya sendiri, konselor mengajak para anggota untuk mengungkapkan perilaku yang mereka inginkan kedepannya (merumuskan *wants*).

Pada pertemuan kelima, Konselor bersama dengan para anggota menjelajahi kembali perilaku, pemikiran, dan perasaan anggota terkait dengan perilakunya yang tidak disiplin dalam belajar. Kemudian anggota yang dibantu konselor membuat arah perilaku baru, yang dimana perilaku itu nantinya akan dapat mengubah anggota dari yang tidak disiplin dalam belajar menjadi disiplin belajar.

Pada pertemuan keenam, Konselor mengajak para anggota untuk mengevaluasi perilaku mereka, bertanggung jawab atau tidak perilaku mereka saat ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pendapat konseli mengenai perilakunya. Setelah mengetahui apakah perilakunya bertanggung jawab atau tidak. Anggota dibantu oleh konselor untuk membuat rencana perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab. Konselor memberi pertimbangan dan wawasan kepada anggota dalam pembuatan perencanaan perilakunya. Dalam pembuatan perencanaan perilaku anggota kedepannya, konselor membuat kontrak dengan anggota. Dimana kontrak itu berisi arahan perilaku yang harus dilakukan oleh para anggota kedepannya. Kontrak itu berisi perjanjian bahwa anggota harus benar-benar melakukannya sesuai dengan rencana yang dibuat, dan kontrak itu

ditandatangani oleh konselor dan anggota yang terkait

Pada pertemuan ketujuh yang merupakan pertemuan terakhir selama konseling kelompok, konselor mengevaluasi proses kegiatan konseling kelompok mulai dari awal hingga saat ini. Hal itu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan konseling ini dalam membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Dan para anggota diminta memberikan kesan terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

Setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok realita teknik WDEP, semua subjek penelitian diberi *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Data hasil pengukuran *post-test* disajikan dalam diagram sebagai berikut :

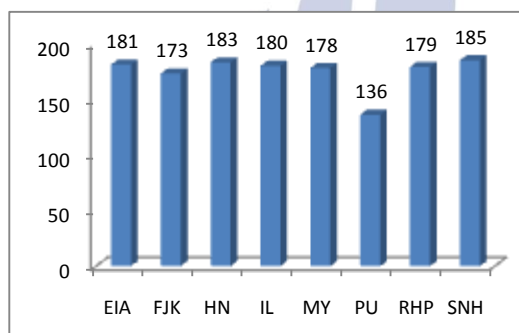


Diagram 2. Hasil Analisis skor *Post-Test*

Berdasarkan diagram diatas diperoleh keterangan bahwa subyek yang memperoleh nilai minimal adalah PU dengan skor 136 sedangkan subyek mendapat nilai maksimal adalah SNH dengan skor 185. Rata-rata nilai skor *post-test* ini adalah 174 termasuk kategori Sedang.

Berikut disajikan diagram perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang dimiliki siswa :

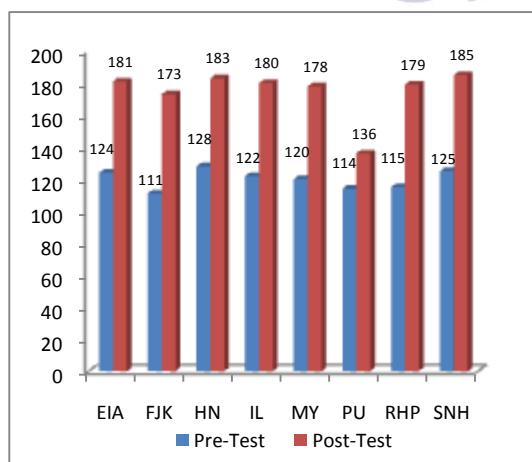


Diagram 3. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Selanjutnya data yang ada dianalisis menggunakan statistic non-parametrik menggunakan uji tanda (*sign test*). Data-data tersebut ditabulasikan pada tabel untuk memudahkan perhitungan T_{tabel}, tabulasi tabel tersebut disajikan sebagai berikut :

N o.	Sub Yek	Pre-test (X _B)	Post-test (X _A)	Arah Perbedaan	Tanda	KET
1.	EIA	124	181	X _B < X _A	+	Meningkat
2.	FJK	111	173	X _B < X _A	+	Meningkat
3.	HN	128	183	X _B < X _A	+	Meningkat
4.	IL	122	180	X _B < X _A	+	Meningkat
5.	MY	120	178	X _B < X _A	+	Meningkat
6.	PU	114	136	X _B < X _A	+	Meningkat
7.	RHP	115	179	X _B < X _A	+	Meningkat
8.	SNH	125	185	X _B < X _A	+	Meningkat
Mean		120	174			

Tabel 2. Hasil Analisis *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan N = 8 dan x = 0 (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H₀) = 0,04. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga 0,04 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan konseling kelompok realita teknik WDEP terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* disiplin belajar siswa. Selain itu berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 diketahui rata-rata *pre-test* 120 dan rata-rata *post-test* 174, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan berupa kegiatan konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa x=0 dan N=8 dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel tes binomial hingga diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H₀) = 0,04, maka 0,04 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H₀ ditolak dan H_a

diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan tingkat disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita teknik WDEP.

Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dimana hasil rata-rata yang diperoleh saat *pre-test* sebesar 120 dan untuk hasil rata-rata *post-test* sebesar 174. Sedangkan selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 54. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor *pre-test* < *post-test* yang berarti skor disiplin belajar siswa kelas XI IPS meningkat, dan terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi.

Saran

1. Bagi Konselor Sekolah
Hasil dari penelitian ini dimana konseling kelompok realita teknik WDEP mampu meningkatkan disiplin belajar siswa dapat dijadikan sebagai sumber masukan pada pihak konselor sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perlakuan melalui proses konseling untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa. Selain itu juga sebagai tambahan layanan informasi bagi konselor bahwa perilaku siswa yang tidak disiplin dalam belajar dapat mengganggu perkembangan kepribadian siswa terutama pada prestasi belajar siswa.
2. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai penerapan konseling realita teknik WDEP untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukur perilaku konsumtif dengan pengembangan indikator dan deskriptor angket. Penelitian ini masih terbatas dengan hanya mengukur perilaku menggunakan angket, selebihnya diharapkan ditambah dengan asesmen tes yang lain. Selain itu, perlu kiranya juga diperhatikan jarak serta lamanya setiap pertemuan dalam konseling karena mempengaruhi keberhasilan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Ardiansyah, M. Asrosri. 2011. *Pengertian dan Hakikat Disiplin Belajar (online)*. (<http://www.asrosri.com/2011/05/pengertian-dan-hakikat-disiplin-belajar.html>, diakses tanggal 21 Maret 2014, 10:44)
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baraja, Abubakar. 2008. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press
- Charles. 2007. *Management Emosi*. Yogyakarta: Think Press
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dilengkapi EYD Dan Kebahasaan*. Surabaya: Kashiko Surabaya
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. E-Koeswara, Penerjemah. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Darminto, Eko. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fauzan, Lutfi dan Elia Flurentin. 1994. *Modul 2 Konseling Kelompok Realita*. Malang: IKIP Malang
- Gazda, GM. 1999. *Group Prosedur With Children: A Developmental Approach*. Dalam Ohlsen (ed), *Counseling Children in Group: A Forum*. New Jersey: Prentice Hall
- Gie, Liang. 2000. *Cara Belajar yang Efisien edisi keempat*. Yogyakarta: Gajah MadaUnipress
- Glasser, W. 1965. *Reality Therapy*. New York: Helper & Row
- Glasser, W. dan Zunin, L.M. 1995. *Reality Therapy*. dalam Corsini R. (ed) *Current Psychotherapies*. Itasca, Illionis;; F.E. Peacock Publisher, Inc, Chapter 8, p. 287-316
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset

- Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling Edisi Keluarga*. Malang: UMM Press
- Muwafik Saleh, Akh., 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi bangsa*. Jakarta: Erlangga
- Nursalim dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim dan Trihariastuti, Retno. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Palmer, Stephen (Ed). 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno dan Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Reksoadmojo, Tedjo. 2007. *Statistik Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Schaefer, Charles. 1997. *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Penerjemah: R. Turman Sirait. Jakarta: Restu Agung Jakarta.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks Jakarta
- Sertzer, B. dan Stone, S.C. 1981. *Foundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Siegel, S. 1998. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Suciptiawati, Ni Luh Putu. 2010. *Metode Statistika Nonparametrik*. Bali: Udayana University Press
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukadi. 2008. *Progressive Learning "Learning By Spirit"*. Bandung: MQS Publishing
- Sunardi, Permanarian dan M. Assjari. 2008. *Makalah Teori Konseling (online)*. (<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=49937>, diakses tanggal 19 Februari 2014, 09:05)
- Suryabrata, Sunardi. 2006. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Grafindo Persada
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Umar, Depi M. 2010. Penggunaan strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI Di SMU Negeri 1 Kandangan. *Skripsi tidak diterbitkan*. Program Sarjana Unesa
- Widodo, Bernardus. 2010. *Keefektifan Konseling Kelompok Realita Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah (online)*. (<http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/>, diakses tanggal 17 Januari 2014, 20:12)
- Wahyu, Ninda P. 2013. *Keefektifan Konseling Realita Untuk Menegakkan Disiplin (online)*. (<http://ebookbrowse.net/keefektifan-konseling-realita-untuk-meningkatkan-disiplin-ninida-wahyu-p-47188-pdf-d218398867>, diakses 02 Januari 2014, 16:59)